

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang didirikan atas keberagaman suku, bahasa, dan agama. Indonesia menonjol dari negara lain karena karakter nasionalnya yang khas. Identitas nasional merupakan ekspresi cita-cita budaya yang berkembang dan berkembang di berbagai aspek masyarakat dan memiliki kualitas berbeda yang membedakannya dari negara lain (Muthia Aprianti dkk, 2022).

Akibatnya, dampak budaya terhadap identitas nasional masyarakat Indonesia cukup besar. Kebudayaan Indonesia adalah tradisi unik dan kuno yang hadir di berbagai wilayah di negara ini. Pengaruh budaya dapat dilihat pada berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia (Muthia Aprianti, dkk . 2022).

Namun kebudayaan di Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun karena berbagai faktor, seperti dampak globalisasi dan integrasi budaya asing ke dalam lanskap budaya yang ada di Indonesia. Pentingnya kebudayaan sangat dihargai dalam kehidupan individu, khususnya dalam masyarakat Indonesia.

Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat beragam dan tidak dimiliki oleh Negara lainnya. Keberagaman budaya tersebut menjadi suatu kekuatan dan kesatuan dari beragam perbedaan yang ada atau yang disebut sebagai *bhinneka tunggal ika*. Indonesia merupakan sebuah Negara yang

penduduknya memiliki beragam suku atau Etnis, dengan keberadaan sebanyak lebih dari 500 yang menduduki kawasan dari Sabang sampai Merauke.

Dengan melimpahnya suku yang ada menciptakan Negara Indonesia kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki setiap etnis. Hal ini tentunya menciptakan sebuah ciri khas dari setiap suku yang ada di Negara Indonesia, khususnya yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi multietnis yang ada di Indonesia.

Penduduk Sumatera Utara terdiri dari beberapa golongan yaitu penduduk asli dan penduduk asing/pendatang. Secara umum, penduduk asli yang berada di Provinsi Sumatera Utara memiliki delapan suku asli antara lain Batak Toba, Batak Simalungun, Karo, Mandailing, Pakpak, Tapanuli Tengah, Melayu, Nias dan Pesisir. Delapan suku asli tersebut tentunya mempunyai karakteristik seni dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Secara umum, keunikan dari setiap etnis dapat dilihat dari perbedaan bahasa, perbedaan pakaian adat, perbedaan adat tradisi, perbedaan kepercayaan, perbedaan seni. Seni merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang setingkat dengan cabang ilmu lainnya. Peristiwa ini terjadi disebabkan adanya pemahaman masyarakat terhadap hasil dan peranan seni.

Seni merupakan perwujudan batin seseorang, dan dampaknya terus berkembang dan menyatu dalam tatanan budaya masyarakat. Seni adalah tindakan individu yang terlibat dalam penciptaan objek yang memiliki keindahan dan makna artistik (Surajiyo, 2015). Oleh karena itu, seni memiliki dampak yang signifikan

terhadap kehidupan individu. Seni dapat dituangkan dalam berbagai kreasi diantaranya berbentuk rupa, gerak, syair dan nada.

Seni umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai fungsi budaya termasuk menari, penciptaan seni visual, dan produksi musik. Musik adalah suatu bentuk ekspresi pendengaran yang berbentuk lagu atau karya musik. Ini dirancang untuk mengkomunikasikan pikiran dan emosi pencipta melalui elemen seperti melodi, ritme, dan harmoni.

Menurut (Rosidah,2012) menyatakan bahwa musik merupakan sebuah ilmu seni. Di dalam pasal tersebut, Musik adalah pengorganisasian suara atau nada yang terampil dalam tatanan dan hubungan tertentu untuk menciptakan karya seni yang kohesif dan mengalir (Nadiya Nurul Husna, 2022).

Perkembangan seni musik tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan masyarakat, demikian juga terjadi pada kebudayaan etnis pesisir. Etnis Pesisir merupakan komunitas etnis kunci yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Suku Pesisir bertempat tinggal di wilayah pesisir barat Sumatera Utara, tepatnya di Kotamadya Sibolga dan Tapanuli Tengah.

Pada dasarnya, etnik pesisir mempunyai kebudayaan tersendiri dan memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh etnis lainnya. Salah satu hasil kesenian masyarakat pesisir yang berada di Kota Sibolga dan Tapanuli Tengah dikenal dengan alat musik tradisionalnya. Alat musik tradisional adalah benda-benda yang digunakan sebagai representasi dengan kualitas berbeda yang spesifik untuk berbagai lokasi, yang bertujuan untuk membantu individu dalam

menyampaikan emosi melalui irama harmonis yang dihasilkan oleh alat musik tersebut (Afista Galih Pradana,dkk 2019).

Alat musik tradisional merupakan suatu kearifan lokal yang lahir dan berkembang secara turun-temurun sehingga dapat mencerminkan kebudayaan suatu kelompok etnis tersebut. Demikian juga dapat dilihat pada alat musik tradisional yang dimiliki oleh etnik pesisir yang dikenal dengan alat musik *Singkadu* . Pada umumnya alat musik *Singkadu* memiliki sejarah yang tidak terlepas dari akulturasi.

Menurut (Rangga Firmansyah, 2016) menyatakan Akulturasi adalah proses perubahan sosial yang terjadi ketika sekelompok orang yang memiliki budayanya sendiri bersentuhan dengan aspek-aspek budaya lain, dan pada akhirnya mengadopsi dan memasukkan aspek-aspek tersebut ke dalam budayanya sendiri tanpa kehilangan identitas budaya aslinya.

Alat musik tradisional *singkadu* merupakan Alat musik asli yang biasa digunakan dalam tradisi musik suku pesisir. *Singkadu* merupakan alat musik yang sering digunakan di berbagai acara yang ada di daerah pesisir seperti upacara pernikahan, upacara tradisi mangure lawik dan lain sebagainya. Alat musik tradisional *Singkadu* juga dikenal sebagai instrument musik yang tergolongkan menjadi alat musik tiup (aerophone).

Pada dasarnya, alat musik tradisional *Singkadu* terbuat dari sebuah bambu yang berjenis buluh sarik. Jenis bambu tersebut memiliki tekstur yang sangat halus, mempunyai diameter yang tidak terlalu besar, dan memiliki ruas bambu yang panjang sehingga mudah dibentuk menjadi sebuah alat musik. Menurut (Juliarni

Melayu,2021) Singkadu merupakan alat musik tradisional yang biasa digunakan dalam kesenian Sikambang oleh masyarakat etnis pesisir Sibolga dan Tapanuli Tengah.

Kesenian sikambang adalah kombinasi dari berbagai instrument musik antara lain yaitu gandang sikambang, gandang batapik, singkadu, biola, dan carano. Instrument musik *Singkadu* memiliki fungsi sebagai pembawa melodi utama dalam pertunjukan sikambang. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengkaji tentang organologi alat musik tradisional singkadu.

Pembelajaran terjadi sebagai konsekuensi dari keterlibatan dengan suatu subjek. Kata “studi” berasal dari istilah “kaji”, yang berarti “menyelidiki suatu subjek tertentu”. Ketika seseorang melakukan studi, itu menandakan bahwa mereka sedang mengkaji sesuatu dengan tujuan untuk melakukan suatu penelitian. Tindakan mengevaluasi sesuatu dikenal dengan membuat penilaian (CC Chandra, 2018).

Menurut (Ilham Maulana,dkk 2022) Organologi adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pemeriksaan karakteristik fisik alat musik, termasuk proses pembentukan suara dan struktur nadanya. Organologi bertujuan untuk secara akurat mereplikasi bentuk dan susunan alat musik, serta struktur internalnya agar dapat menghasilkan suara, atau mekanisme suara instrumen tersebut.

Secara keseluruhan, pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat adat, khususnya yang tinggal di pesisir pantai, diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh nenek moyang mereka. Alhasil, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian

menyeluruh, mendalami bahan kajian dan menyusun proposal yang diberi judul ***“KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK TRADISIONAL SINGKADU DIDESA SIJAGO-JAGO KECAMATAN DAIRI KABUPATEN TAPANULI TENGAH”***.

B. Identifikasi Masalah

Menurut (H Sihombing,2019) mengungkapkan bahwa Masalah merupakan suatu ketimpangan antara keinginan dengan kebenaran”Identifikasi masalah merupakan langkah awal penting yang dilakukan peneliti dan menjadi salah satu proses penelitian agar penelitian dapat dilakukan secara terarah, dan cakupan masalah tidak menjadi terlalu luas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi kedalam beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan alat musik tradisional *singkadu* di Desa Sijago-jago Kecamatan Dairi Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana organologi alat musik tradisional *singkadu* di Desa Sijago-jago Kecamatan Dairi Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Bagaimana proses pembuatan alat musik tradisional *singkadu* ?
4. Mengapa pembuatan alat musik *singkadu* hanya berada di Desa Sijago-jago Kecamatan Dairi Kabupaten Tapanuli Tengah?
5. Bagaimana teknik permainan Alat Musik Tradisional Singkadu?
6. Apa saja fungsi alat musik tradisional Singkadu?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian tersebut belum mencakup semua yang disebutkan, sehingga penting untuk mempersempit masalah atau fokus penelitian dengan memberikan batasan baik pada subjek maupun objeknya (Hamzanwadi Selong, 2015). Setelah mengkaji informasi latar belakang dan mengidentifikasi masalah, peneliti menetapkan masalahnya sebagai berikut:

1. Eksistensi organologi alat musik tradisional singkadu di Desa Sijago-jago Kecamatan Dairi Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Proses pembuatan alat musik tradisional singkadu
3. Teknik permainan alat musik tradisional singkadu
4. Fungsi fisik dan nonfisik alat musik tradisional singkadu

D. Rumusan Masalah

Menurut (H Sihombing, 2019) mengungkapkan bahwa rumusan masalah adalah sebuah kumpulan pertanyaan- pertanyaan dalam suatu penelitian, yang dimana jawaban tersebut dapat ditemukan dari hasil penelitian. Mengingat kendala-kendala yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi organologi alat musik tradisional *singkadu* dalam kebudayaan etnis pesisir khususnya pada Kota Sibolga dan Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana proses pembuatan alat musik tradisional *singkadu* ?
3. Bagaimana teknik permainan Alat Musik Tradisional Singkadu?
4. Apa saja fungsi alat musik tradisional Singkadu?

E. Tujuan Penelitian

Menurut (H Sihombing,2019) menyatakan bahwa tujuan penelitian merupakan sebuah kesuksesan dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian adalah sebuah jawaban dari segala pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam penelitian. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut dengan penelitian ini, sebagaimana dituangkan dalam rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui eksistensi organologi alat musik tradisional singkadu di Desa Sijago-jago Kecamatan Dairi Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Untuk mengetahui proses pembuatan alat musik tradisional singkadu
3. Untuk mengetahui teknik permainan alat musik tradisional Singkadu
4. Untuk mengetahui fungsi alat musik tradisional Singkadu

F. Manfaat Penelitian

Menurut (H Sihombing,2019) menyatakan bahwa manfaat penelitian merupakan suatu kegunaan yang sangat penting dalam sebuah penelitian khususnya bagi pengembang ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian adalah sebuah sumber informasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan sebuah penelitian.

Menurut (H.Sihombing, 2019) Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memperluas informasi organologi alat musik tradisional Singkadu di Desa Sijago-jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi masyarakat, sebagai sarana informasi agar masyarakat dapat menjaga dan melestarikan alat musik tradisional *singkadu* .
- b. Bagi pemerintah, dapat menjadi referensi untuk membantu melestarikan dan memasarkan alat musik tradisional *singkadu* .
- c. Bagi peneliti, sebagai referensi atau acuan dalam menambah wawasan dan menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini.